

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa akan terlihat dari peningkatan kualitas pendidikannya. Menurut Purwanto (2014, hal. 19) "pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa". Senada dengan pendapat di atas UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat dan bangsa" (Depdiknas, 2003).

Uraian di atas menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada (Syagala, 2010). Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran secara terus menerus yang memengaruhi kognitif seseorang sebagai anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dengan memiliki akal budi. Setiap manusia di dunia ini, diciptakan oleh Allah memiliki berbagai keistimewaan dalam hal menggunakan akal budi untuk mengembangkan

potensi masing-masing. Potensi yang dimiliki ini digunakan manusia agar dapat hidup mandiri sebagai anggota masyarakat. Salah satu institusi pendidikan yang mampu mewujudkan hal tersebut adalah sekolah Kristen. Sekolah Kristen akan berjalan baik dengan memperhatikan empat faktor, yaitu: (1) guru sebagai pendidik, (2) bahan pendidikan, (3) siswa sebagai penerima pendidikan, dan (4) fasilitas yang mendukung pendidikan (Tong, 2009). Keempat faktor di atas, merupakan faktor yang harus diperhatikan ketika tujuan pendidikan Kristen ingin dicapai.

Sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan yang tepat untuk membentuk pribadi siswa-siswi yang bermoral dan memiliki wawasan luas. Sekolah Kristen dapat berjalan jika di dalamnya ada kerjasama antara pendidik (guru) dan siswa. Gurulah yang memegang otoritas penting di dalam kelas saat proses pembelajaran tersebut sedang berlangsung. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan menuntun siswa untuk sampai pada tujuan mereka yang tepat yaitu menjadi pribadi yang bermoral, berpengetahuan dan mampu menjadi seorang yang membelajarkan orang lain nantinya. Oleh sebab itu, saat guru mengajar di dalam kelas perlu diingat bahwa Kristuslah satu-satunya teladan dalam setiap pengajaran yang diberikan sebagai guru Kristen. Tuhan memanggil setiap guru Kristen untuk menuntun siswa dalam hal pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk bisa melayani Tuhan dan sesama manusia (Van Brummelen, 2006). Senada dengan pernyataan di atas sebagai guru Kristen "seorang pendidik bukanlah guru yang hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada setiap murid, namun guru yang menyadari bahwa dirinya adalah arsitek jiwa manusia. Guru bukan sekedar tukang batu yang

sedang membangun rumah, lebih jauh lagi adalah seorang perancang total yang meliputi segala aspek" (Tong, 2009, hal. 52).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Kristen sudah menjalankan fungsi utamanya, yaitu "merelasikan diri pada sang Guru Utama sedemikian rupa sehingga ia menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan" (Knight, 2009, hal. 256). Sebagai contoh adalah guru mengajarkan kepada siswa untuk menghargai ciptaan Tuhan dengan cara mempelajari struktur dan fungsi bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) sebagai respon siswa menjalankan mandat budaya di dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap guru pasti menginginkan siswa mampu memahami pelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran di dalam kelas harus dilakukan menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jika kita melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan masih sangat rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah diakibatkan oleh "rendahnya daya serap siswa yang masih sangat memprihatinkan. Pembelajaran di dalam kelas masih di dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya" (Trianto, 2007). Menurut data dari UNESCO mengenai kualitas pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS), menyatakan siswa Indonesia hanya mampu berada di rangking ke-37 dari 44 negara berkembang dengan kemampuan sains yang baik. *United Nations for Development Program* (UNDP) juga menjabarkan hasil yang mencengangkan. Indonesia hanya berada di urutan ke 111 dari 177 negara di dunia. Dengan data

yang terungkap ini Indonesia ternyata sudah kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan juga Singapura (Muhammad, 2015).

Kenyataan yang peneliti temukan di lapangan berdasarkan daftar nilai siswa menunjukkan 19 dari 25 siswa kelas 4 SDK Makedonia Ngabang memiliki nilai di bawah KKM sebesar 67. Hal ini jelas membuktikan bahwa 76% siswa kelas 4 SDK Makedonia memiliki nilai yang rendah untuk mata pelajaran IPA. Beberapa faktor yang membuat siswa memiliki nilai mata pelajaran IPA yang rendah berdasarkan hasil wawancara dengan mentor (LAMPIRAN A-2) antara lain: siswa belum mengerti instruksi dalam kegiatan belajar, siswa kesulitan menjawab soal ulangan harian, kuis, maupun tugas yang diberikan oleh guru karena siswa memiliki kemampuan bahasa yang kurang. Selain itu, guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengar, menulis, dan menghafal apa yang diterangkan dan diperintahkan oleh gurunya.

Mengacu pada data yang telah disajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa masih sulit memahami pelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Jika permasalahan hasil belajar diatas dikaitkan dengan teori perkembangan siswa, maka siswa kelas 4 SD dengan rentang usia 7 hingga 11 tahun akan memiliki hasil belajar yang baik dengan menggunakan pembelajaran konkret atau nyata. Jean Piaget dalam teori perkembangan mengemukakan anak berusia 7 hingga 11 tahun memiliki tahap perkembangan operasional konkret. Artinya, pada tahap ini anak mampu melakukan operasi kognitif atas dasar pengalaman konkret atau nyata yang dimilikinya (Slavin, 2006). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran IPA di tingkat SD membutuhkan pembelajaran

yang bervariasi dan berhubungan dengan pengalaman konkret atau nyata. Sebagai contoh siswa akan mengerti struktur dan fungsi bagian pada tumbuhan dengan melakukan percobaan atau eksperimen untuk membuktikan kebenaran dari teori yang saat itu sedang dipelajari.

Menurut Sumiati (2008, hal. 101) "metode eksperimen adalah salah satu metode di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati suatu proses, serta menuliskan hasil percobaannya kemudian hasil pengamatannya itu disampaikan dikelas dan dievaluasi oleh guru". Melalui penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu menemukan kembali informasi baru dengan pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan eksperimen yang akan membuat hasil belajar siswa di dalam kelas meningkat. Oleh sebab itu, penelitian ini menerapkan metode eksperimen sebagai salah satu metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian tindakan kelas ini mengambil judul, "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas 4 SDK Makedonia Ngabang pada Mata Pelajaran IPA".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan dalam penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 4 SDK Makedonia Ngabang pada mata pelajaran IPA?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 4 SDK Makedonia Ngabang pada mata pelajaran IPA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penerapan metode eksperimen dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 4 SDK Makedonia Ngabang pada mata pelajaran IPA.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 4 SDK Makedonia Ngabang pada mata pelajaran IPA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membaca. Beberapa manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Guru menjadikan metode eksperimen sebagai metode pembelajaran IPA untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan penggunaan media atau sumber belajar di dalam kelas.

### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang telah disusun dengan memilih metode eksperimen sebagai salah satu metode pembelajaran pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian tindakan kelas ini sebagai bahan acuan, sumber, dan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya pada mata pelajaran IPA.

## **1.5 Penjelasan Istilah**

### **1.5.1 Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif selalu berhubungan dengan ranah kognitif pada taksonomi Bloom. Menurut Bloom, ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Menurut Nana Sudjana (2009) dalam ranah kognitif

itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berpikir, mulai jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Oleh karena itu, hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku siswa secara kognitif yang akan mempengaruhi hasil belajar masing-masing siswa di dalam kelas.

### **1.5.2 Metode Eksperimen**

Metode eksperimen merupakan suatu metode mengajar yang mengajak supaya siswa untuk melakukan percobaan sebagai pembuktian, pengecekan bahwa teori yang sudah dipelajari itu memang benar" (2007, hal. 77). Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah metode yang membantu siswa mampu berpikir secara ilmiah untuk menemukan bukti kebenaran dari percobaan yang dilakukan di dalam kelompok.